

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat tradisional masih digemari oleh masyarakat Indonesia. Sebagian masyarakat yang menggunakan obat tradisional menganggap bahwa obat tradisional lebih aman dibandingkan obat-obatan kimia, serta lebih murah harganya. Sebanyak 40% penduduk Indonesia menggunakan obat tradisional dan sebanyak 70% berada di daerah pedesaan. Sekitar 59,12% penduduk Indonesia pernah mengkonsumsi jamu dan sebanyak 95,6% diantaranya merasakan jamu berkhasiat dalam meningkatkan kesehatan (Oktarlina dkk, 2018).

Pengobatan tradisional diterapkan karena alasan mudah, murah dan manjur serta sesuai dengan kerangka berpikir individu dalam rumah tangga terkait dengan konsep keseimbangan dan pelestariannya perlu tetap diupayakan karena telah berakar lama pada individu dalam rumah tangga. (Jennifer & Saptutyningasih, 2015). Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian, atau campuran dari bahan tersebut secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut *World Health Organization* (WHO), sebanyak 80% penduduk di negara berkembang dan 65% penduduk di negara maju memilih menggunakan obat tradisional. Faktor pendorong penggunaan obat tradisional di negara maju antara lain adalah usia harapan hidup lebih panjang pada prevalensi penyakit kronis, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu (seperti kanker), dan meluasnya akses informasi mengenai obat tradisional di seluruh dunia. Data dari sekretariat *Convention on Biological Diversity* (CBD) menunjukkan angka penjualan global obat tradisional dapat menyentuh angka 60 miliar dolar Amerika Serikat setiap tahunnya (Oktarlina dkk, 2018).

Informasi atau tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional masih minim karena terbatas hanya mengenai jamu. Disamping itu update informasi mengenai jamu yang mengandung BKO pun belum sampai ke semua lapisan masyarakat di berbagai daerah. Di era digital yang saat ini

sangat mudah memperoleh informasi, tidak semua masyarakat dapat memahami informasi-informasi dari berita yang disampaikan, sehingga penyuluhan dan penjelasan langsung mengenai informasi yang sedang berkembang tetap diperlukan (Pratiwi dkk, 2018).

Pada tahun 2013, BPOM telah menemukan 49 merek obat tradisional yang mengandung BKO dari seluruh Indonesia. Pada hasil temuan BPOM tersebut, deksametason pada jamu pegal linu berjumlah 7 kasus. Penambahan deksametason pada jamu pegal linu dapat menimbulkan efek samping seperti terjadinya osteoporosis, glaucoma, moon face dan retensi cairan tubuh. Pada penelitian Cendekiawan, dkk (2019) terdapat kandungan deksametason pada 1 sampel jamu pegal linu dengan konsentrasi 2% di sampel took obat di Kabupaten Jember. Jumlah tersebut dapat menyebabkan efek samping yang tidak diharapkan jika dikonsumsi secara terus menerus sehingga perlu dilakukan edukasi tentang obat tradisional agar masyarakat bisa lebih bijak dalam memilih obat tradisional.

Berbagai metode dapat dilakukan untuk mengkomunikasikan informasi yang benar mengenai penggunaan obat tradisional. Salah satu diantaranya adalah melalui pemberian informasi dan edukasi dengan metode ceramah sebagai usaha peningkatan pemahaman mengenai penggunaan obat tradisional. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana efektivitas komunikasi, informasi dan edukasi dengan menggunakan metode ceramah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional.

Pada penelitian ini metode edukasi yang dipilih adalah ceramah yang merupakan edukasi aktif. Metode ceramah merupakan cara yang efektif dalam pendekatan kelompok, dengan metode ini dapat terjadi proses perubahan perilaku ke arah yang diharapkan melalui peran aktif sasaran dan saling bertukar pengalaman sesama sasaran. Serta metode ini baik untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah, dan merupakan cara yang paling umum untuk berbagi pengetahuan dan fakta kesehatan. Salah satu kelemahan metode ceramah adalah pesan yang terinci mudah dilupakan setelah beberapa lama (Supardi dkk, 2002). Sedangkan metode yang digunakan untuk kontrol

yakni dengan pemberian *leaflet* karena *leaflet* merupakan metode edukasi visual, metode ini mampu mencakup banyak informasi kesehatan dalam format yang menarik, bersifat fleksibel artinya masyarakat dapat membawa menyimpan dan mengakses informasi yang tersimpan di dalamnya kapanpun dan di manapun. Serta *leaflet* dapat memberikan informasi secara detail yang tidak mungkin disampaikan secara lisan dan praktis karena mengurangi kebutuhan mencatat. Selain itu, *leaflet* merupakan edukasi pasif sehingga dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan antara edukasi aktif dan edukasi pasif (Mardiana dkk, 2013).

Responden pada penelitian ini adalah wanita yang berumur 15-35 tahun responden yang berusia produktif membuat daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang sehingga semakin mudah untuk menggali informasi tentang obat tradisional dan memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hal pengobatan. Selain itu, menurut jenis kelamin perempuan mengkonsumsi jamu lebih tinggi (61,87%) dibandingkan dengan laki-laki (56,33%) (Riskesdas, 2010).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyumas karena di Kabupaten Banyumas tingkat penggunaan obat tradisional masih tinggi tetapi masyarakat belum memahami tentang penggunaan obat tradisional yang tepat sehingga diperlukan edukasi tentang penggunaan obat tradisional di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil Riskesdas 2010 diketahui bahwa pada penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, terdapat 50% menggunakan jamu untuk pemeliharaan kesehatan. Bentuk sediaan jamu yang diminum berupa kapsul/pil, seduh, rebusan dan cairan. Selain itu, di wilayah Kabupaten Banyumas terdapat 90 tempat terapi komplementer yang mendukung pengobatan tradisional sehingga diperlukannya edukasi penggunaan obat tradisional di Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional di Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana efektivitas komunikasi, informasi dan edukasi dengan menggunakan metode ceramah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional di Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional khususnya di Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui efektivitas komunikasi, informasi dan edukasi dengan menggunakan metode ceramah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional di Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
Peneliti diharapkan dapat mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi, informasi dan edukasi dengan menggunakan metode ceramah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional.
2. Bagi instansi
Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perpustakaan dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa (khususnya mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto) sebagai dasar untuk penelitian berikutnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan atau sebagai dasar penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

4. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional.

